

The Concept of Devotion to the Presentation of Gending-Gending Gambang in Kwanji Sempidi Village

Konsep Bakti Pada Penyajian Gending-Gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi

I Nyoman Mariyana

Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

nyomanmariyana@gmail.com

Abstract

The concept of devotion is respect; The act of expressing loyalty, love, and submission, in Hinduism is realized through the presentation of Gambang songs that reflect the concept of devotion. As a sound instrument, the Gambang gamelan is always present and completes the Ngaben ceremony in the village of Kwanji Sempidi. Why is every cremation ritual in Kwanji village always accompanied by the Gambang gamelan? What is the meaning of the concept of devotion in the presentation of Gambang songs in Kwanji Sempidi village. The method used in this research is descriptive qualitative research method through data collection by observation, interviews, and documentation. Through this method, in the gamelan Gambang Kwanji Sempidi, the presentation of the xylophone music is a form of devotion by all the xylophones to the xylophone ancestors in Kwanji Sempidi who have educated them and at the same time proves how they protect the cultural heritage they have instilled in their generations. In playing the xylophone gending by sekaa Gambang Kwanji Sempidi, all players play the xylophone with a sense of devotion (respect and submission) to the uger gending xylophone. This respect can be seen from the coordination system between players that occurs in playing Gambang. The Gangsa instrument is the holder of the control of the song or the regulator of the way the gending is played. Other xylophone players (pengenter, pemero, stragglers, pickers) must submit to Gangsa Gambang players.

Keywords: bakti, gending gambang, kwanji sempidi village

Abstrak

Konsep bakti adalah rasa hormat; perbuatan yang menyatakan setia, kasih, dan tunduk, dalam Hindu direalisasikan melalui penyajian gending-gending Gambang yang merefleksikan konsep bakti tersebut. Sebagai alat bunyi – bunyian, gamelan Gambang selalu hadir dan melengkapi upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi. Mengapa dalam setiap ritual *ngaben* di Desa Kwanji selalu diiringi dengan gamelan Gambang? Bagaimanakah makna konsep bakti dalam penyajian gending-gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mempergunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode tersebut, pada gamelan Gambang Kwanji Sempidi, penyajian gending-gending Gambang adalah wujud bakti segenap *sekaa* Gambang kepada para leluhur-leluhur Gambang di Kwanji Sempidi yang telah mendidik mereka dan sekaligus pembuktian bagaimana mereka menjaga warisan budaya yang mereka tanamkan kepada generasinya. Dalam memainkan gending-gending Gambang oleh *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi, semua pemain memainkan Gambang dengan rasa bakti (hormat dan tunduk) pada *uger-uger* gending Gambang. Rasa hormat tersebut terlihat dari sistem koordinasi antar pemain yang terjadi dalam memainkan gending Gambang. Instrumen Gangsa adalah pemegang kendali lagu atau pengatur jalannya gending yang dimainkan. Pemain Gambang yang lain (Pengenter, Pemero, Penyelat, Pemetit) harus tunduk dengan pemain Gangsa Gambang.

Kata kunci: bakti, gending gambang, desa kwanji sempidi

PENDAHULUAN

Sebagai alat bunyi – bunyian, gamelan tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, hampir tak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut serta gamelan. Berbagai jenis gamelan juga difungsikan untuk upacara yang berbeda seperti upacara prosesi keagamaan diiringi dengan gambelan Balaganjur (Babonangan) upacara potong gigi diiringi oleh gamelan Gender Wayang, upacara *ngaben* diiringi dengan gambelan Gambang dan Angklung, upacara *Dewa Yadnya* (*odalan*, *pujarwali*, persembahyangan) diiringi gambelan Selonding, Gong Luang, Gong Kebyar, dan lain sebagainya. Gambelan juga berfungsi untuk mengiringi tari, seperti tari Topeng, Gambuh, Wayang Wong dan lain-lain. (Yudarta, 2009: 23).

Semua hal tersebut adalah persembahan dan rasa bakti yang tulus kepada Tuhan, antar manusia, dan alam, yang didasari oleh konsep *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kesejahteraan materi dan rohani manusia, maka kesejahteraan adalah hasil integrasi dari hubungan harmoni dari tiga variabel yakni: pertama, hubungan harmonis antara insan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*). Kedua, hubungan harmonis antara insan manusia yang satu dengan insan manusia yang lainnya tanpa memandang ras, agama dan kebangsaan (*Pawongan*). Ketiga, hubungan harmonis antara insan manusia dengan alam dengan jaminan bahwa pemanfaatan alam oleh manusia untuk kesejahteraan bersama, tetap menjaga keseimbangan di alam itu sendiri (*Palemahan*), (Indiani, 1997:46). Untuk menjaga keseimbangan alam tersebut, maka sebagai wujud bakti umat manusia menurut Hindu mereka mempersembahkan ungkapan rasa syukurnya melalui upacara yadnya.

Istilah bakti sering diterjemahkan sebagai “pengabdian”, meskipun kata “partisipasi” semakin sering digunakan sebagai istilah yang lebih akurat, karena menyampaikan suatu hubungan dekat dengan Tuhan. Orang yang melakukan bakti disebut bakta, sementara bakti sebagai jalan spiritual disebut sebagai bakti marga, atau “jalan bakti”. Bakti merupakan komponen penting dalam banyak cabang Hindu, yang didefinisikan berbeda-beda oleh berbagai sekte dan aliran. Bakti, 1 hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk): -- kepada Tuhan Yang Maha Esa; - *hormat teken rerame* (seorang anak kepada orang tuanya); 2. memperhambakan diri; setia, (Warna, 1990:53).

Bakti menekankan pengabdian dan praktik daripada ritual. Bakti merupakan landasan filsafat melalui cinta kasih yang tulus dan pengabdian yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Dewata. Bakti biasanya digambarkan seperti hubungan antar manusia, seperti dengan kekasih, dengan teman, orang tua-anak, dan tuan-hamba. Bakti dapat mengacu kepada hubungan bakti kepada seorang guru spiritual (Guru) sebagai guru-bakti; dengan bentuk pribadi dengan Tuhan. Bakti menurut tradisi tertentu tidak eksklusif. Pengabdian kepada satu dewa tidak menghalangi ibadah yang lain. Dalam kalangan masyarakat Hindu khususnya di Bali, sangat kental akan tradisi untuk selalu berbakti kepada orang tua : ayah dan ibu, kakek-nenek, kumpi dan seterusnya yang harus dihormati dan menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk selalu berbakti kepada mereka. Maka, tak jarang sebagai wujud rasa bakti mereka pada orang tua yang meninggal, secara Hindu mereka membuatkan upacara ritual *ngaben* sesuai dengan rasa baktinya tersebut.

Pada umumnya dalam upacara *ngaben* kita menjumpai gamelan Gambang sebagai musik iringan upacaranya. Gamelan Gambang tergolong gamelan saih pitu (tujuh nada), dimana dalam satu oktaf nadanya terdiri dari tujuh nada pokok. Gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang berbentuk bilah dan terbuat dari bambu yang diperkirakan sudah ada pada abad ke-11 masehi. (Sinti, 2011:4). Pendapat lain ditemukan, bahwa gamelan Gambang terdapat pada relief Candi Penataran di Jawa Timur pada abad XII, (Bandem, 2013,59). Istilah gambang disebut-sebut dalam cerita Malat dari zaman kerajaan Majapahit akhir (Dibia, 1999:100).

Bakti adalah hormat dan tunduk. Konsep ini menjadi acuan ketika *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi memainkan gending-gending gambangnya. Konsep ini terbentuk dari pengorganisasian bahasa musikal yang terungkap melalui interaksi antar pemain Gambang. Setiap instrumen memegang peranan penting dan saling terkait, diibaratkan sebuah kelompok atau komunitas yang memiliki struktur

yang saling terkait. Begitu juga pada penyajian gending Gambang Kwanji. Masing-masing instrumen mempunyai peran atau tugas-tugas tersendiri. Kesatuan rasa yang terungkap melalui penyajian gending-gending Gambang, adalah hasil pemahaman, rasa saling menghargai, dan rasa bakti antar pemain yang terlihat dari *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi dalam mengiringi setiap ritual *ngaben*.

Dalam penyajian gending-gending Gambang Kwanji Sempidi, bagaimanakah konsep bakti yang nampak pada musikalitasnya? Pada artikel ini, akan dijelaskan lebih lanjut tentang konsep bakti yang ada pada penyajian gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini akan dijabarkan tentang konsep bakti dalam penyajian gending-gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan wawancara. Jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data atau keterangan yang benar dan nyata yang menunjukkan keadaan atau sifat dari sesuatu. Data kualitatif juga dapat diartikan data yang berbentuk kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi, dan observasi. Tidak jauh berbeda menurut (Sugiyono, 1992:2), jenis penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realisasi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data kualitatif yang bersumber dari informan dan data lapangan, melalui:

a. Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terkait dengan konsep bakti dalam penyajian gending-gending Gambang Kwanji Sempidi. Melalui metode observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dengan objek, mencari konsep bakti pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji Sempidi.

b. Metode Wawancara

Melalui metode ini, peneliti menggali segala informasi melalui wawancara dengan pengelingsir atau sesepuh Gambang Kwanji diantaranya Jro Mangku I Made Ganda, I Wayan Laja, I Made Wetri, I Wayan Sudira, terkait dengan kesesuaian data informasi yang didapat.

c. Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi ini, peneliti menggali informasi terkait dengan Gambang. Rekaman-rekaman dalam bentuk audio visual, digunakan sebagai penguat data yang diperoleh. Rekaman ini merupakan hasil pagelaran-pagelaran gambang yang direkam pada prosesi upacara *ngaben* yang ada di Desa Kwanji Sempidi. Dokumentasi melalui foto digunakan untuk bagaimana konsep bakti yang dilakukan oleh *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuatan pengaruh musik terlihat ketika seseorang mampu merespons musik melalui mendengarkan musik. Suasana hati yang disebabkan oleh musik dapat mengubah konsentrasi, persepsi, dan memori serta mempengaruhi keputusan seseorang terhadap kondisi mental dan emosionalnya. Hasil respon dari mendengarkan musik terlihat pada ekspresi wajah seseorang. Ekspresi tersebut tentu berbeda bergantung pada tingkat pemahaman dan pengolahan musikal yang dirasakan.

Gamelan Gambang Kwanji Sempidi adalah seperangkat gamelan tua yang usianya diperkirakan lebih dari 300 tahun. Ini dapat dibuktikan dengan periodisasi pewarisan gamelan ini yang saat ini memasuki generasi ke-5. Sehingga, masyarakat disana memandang gamelan ini memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya terlebih pada aspek musikalnya. Tidak sembarang instrumen gamelan mampu memberikan sentuhan rasa seperti yang dimiliki oleh Gambang Kwanji. Gambang sebagai gamelan kuno, mampu memberikan efek psikologis yang mendalam. Hal tersebut dibentuk karena Gambang adalah sebuah barungan kuno yang tentu telah mengalami proses sakralisasi dari sebuah

benda biasa, menjadi benda yang mempunyai kekuatan spiritual. Proses sakralisasi sudah terjadi beratus-ratus tahun. Semakin kuno suatu benda atau gamelan, akan mampu memberikan kekuatan yang lebih daripada benda atau gamelan yang baru. Kekuatan itulah yang tampaknya masih melekat pada gamelan Gambang Kwanji ini sebagai Gambang warisan leluhur. Gamelan Gambang dalam upacara *ngaben* adalah keyakinan antara ritual dan mitos memiliki relasi yang kuat. Mitos mengalamiahkan sesuatu yang arbiteer (Piliang, 2012:353)

Gamelan Bali memiliki unsur-unsur filsafat (*siwam*), etika (*satyam*), dan estetika (*sundaram*). Ketiga unsur tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam gamelan Bali. Prinsip dasar kehidupan dan kebenaran orang Bali pasti tidak akan sempurna tanpa dikaitkan dengan pembicaraan estetika atau seni. Inilah ciri khas estetika yang berdasarkan agama Hindu yang salah satu diantaranya berdasarkan keseimbangan atau harmoni (Djelantik, 1999:45).

Di dalam pelaksanaan ritual *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi, ketiga aspek di atas membingkai kegiatan ritualnya. Teori Azas Religi membuktikan bahwa setiap sarana ritual termasuk sarana gamelan sejak awal keberadaan manusia (agama) telah diperhitungkan penggunaannya untuk membantu kesulitan manusia dalam memecahkan permasalahan filosofis, teologis, dan sosiologis (Donder, 2005:78). Dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, mereka hampir selalu menggunakan gamelan Gambang sebagai musik iringannya. Kaitan suara Gambang secara psikologis bagi masyarakat sekitarnya memberikan dampak serta pengaruh terhadap perasaan penikmatnya. Esensi bunyi atau kesan suara Gambang, mempunyai pancaran aura magis bagi masyarakat Kwanji Sempidi. Terlebih pada konteks upacara *ngaben* yang berlangsung. Dalam konteks upacara *ngaben* di Desa Kwanji, Gambang adalah salah satu musik pengiring pada pemandian jenazah yang berlangsung di rumah duka. Saat prosesi tersebut, lantunan melodi-melodi Gambang menambah kekhidmatan upacara.

Wujud bakti mereka membuat segala sesuatu yang dikerjakan dalam *yadnya* mengandung nilai filsafat, etika, dan estetika yang nampak pada upacara dan musik gamelan yang mengiringi prosesi tersebut. Pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi, gamelan Gambang selalu hadir melengkapi prosesi yang berlangsung sehingga mampu menambah kekhidmatan upacara. Berikut ini akan dijelaskan tentang analisis konsep bakti dalam penyajian gending-gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi, diantaranya :

a. Gending Gambang adalah Persembahan Kepada Leluhur

Penyajian gending-gending gambang adalah wujud bakti segenap *sekaa* gambang kepada para leluhur-leluhur gambang di Desa Kwanji Sempidi yang telah mendidik mereka dan sekaligus pembuktian bagaimana mereka menjaga warisan budaya yang mereka tanamkan kepada generasinya. Sebagai sebuah upaya pelestarian dan untuk menjaga eksistensi dari gamelan Gambang yang berada di Desa Kwanji, Kelurahan Sempidi, Kabupaten Badung. Penggunaan gamelan Gambang kerap kali dipertunjukkan mana kala dilaksanakannya upacara *ngaben* khususnya pada prosesi memandikan jenazah. Gamelan Gambang ditabuh sebagai refleksi pengantar roh orang yang meninggal menuju sunia loka (Yudarta, 2016:23).



Gambar 1. Prosesi Ritual Sebelum Menabuh Gambang Pada Upacara *Ngaben*

Sumber: I Nyoman Mariyana, 2018

Sebelum memulai menyajikan gending-gending Gambang, tetua Gambang Kwanji menghaturkan sesajen sebagai persembahan kepada Hyang Pasupati, Dewa yang diyakini berstana pada Gamelan Gambang sekaligus permohonan ijin kepada Hyang Leluhur Gambang untuk merestui segala sesuatu dalam penyajian gendingnya, berlangsung dengan lancar, dan terhindar dari marabahaya. Hal tersebut merupakan pengungkapan rasa bakti sesuai konsepsi *Tri Hita Karana* yang telah disinggung sebelumnya.

Karakteristik dari gending-gending Gambang Kwanji merupakan pengejawantahan dari rasa leluhur yang diterima sebagai pewarisan. Expression theory atau teori pengungkapan oleh Leo Tolstoi yang berpendapat bahwa perasaan estetis yang telah dialami oleh seseorang di dalam kalbunya dengan berbagai perantara seperti, gerak, suara, warna, bentuk kata-kata, ditampilkan berupa karya seni sehingga orang lain pun mengalami perasaan yang sama seperti yang ia alami sebelumnya. Reportuar gambang adalah hasil pengejawantahan rasa tentang apa yang dirasakan. Melalui musikal gending gambang para leluhur mentransformasikannya kedalam karya seni gending Gambang. Berdasarkan hal tersebut pula, teori psikologi (Psychology Theory) digunakan untuk mencari hubungan antara karya seni dengan alam pikiran penciptanya (Djohan, 2009:93). Hubungan itu diterangkan berdasarkan atas pengetahuan ilmu jiwa, antara lain psikoanalistik. Teori psikologis anantara lain menerangkan bahwa :

- Seni mempunyai hubungan erat dengan keinginan bawah sadar
- Seni mempunyai hubungan erat dengan dorongan untuk bermain.
- Seni adalah lambang perasaan manusia

Oleh masyarakat, gamelan Gambang ini diyakini mempunyai kekuatan magis sesuai karakteristik yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan esensi bunyi yang ditimbulkan oleh gamelan Gambang ini ketika ditabuh atau dimainkan. Suara dari instrumen ini membuat orang-orang atau masyarakat yang ada pada upacara tersebut merinding sekaligus berfungsi sebagai penunjang kekidmatan upacara. Esensi bunyi gamelan ini juga mempunyai peran penting dalam prosesi upacara ngaben di Desa Adat Kwanji Sempidi. Melihat hal tersebut, gambang sebagai sebuah karya seni, kesenian gambang tidak akan dapat hidup dan berkembang lepas dari alam lingkungannya. Teori Suasana Lingkungan (Contextstualist Theory) yang dikemukakan oleh John Dewey menyebutkan bahwa seni tidak dapat bebas dari kehidupan masyarakat. (Suparli, 1983:32). Di dalam lingkungan itulah seni itu dinikmati. Keberlangsungan antara konsep hubungan seni, agama, dan kepercayaan membuat kesenian Gambang akan terus tumbuh di lingkungan Desa Adat Kwanji seiring fungsi seni dan fungsi ritual yang saling membutuhkan.



Gambar 2. Gamelan Gambang Kwanji Pada Ritual *Ngaben*

Sumber: I Nyoman Mariyana, 2018

Konsep bakti *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi, adalah perwujudan rasa pengabdian yang tulus menjalankan tugas yang diemban kepada setiap pewaris atau generasi penerus yang menekuni gambang. Apabila dikaitkan dengan pahala dalam ajaran Hindu sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Sarasamuccaya*, disebutkan ada empat pahala bagi mereka yang berbakti kepada leluhur, yaitu :1. *Kirti*,

"*kirti ngaran palem ring hayu*" artinya selalu dipuji dan didoakan untuk mendapatkan kerahayuan. 2. *Ayusa*, "*ayusa ngaraning urip*" artinya berumur panjang atau dapat dikatakan senantiasa akan selalu dalam keadaan sehat. 3. *Bhala*, "*bhala ngaraning kesakten*" artinya *sakti* atau kesaktian. *Sakti* disini ialah dalam arti kita akan menjadi pribadi yang kuat mental/tangguh dalam menjalani hidup. 4. *Yasa*, *Jasa* akan selalu meninggalkan yang baik. Bagi mereka yang berbakti kepada leluhur maka akan meninggalkan jasa-jasa baik kepada keturunannya maupun masyarakat luas.

Melaksanakan atau menjalani hal yang baik maka kita pun akan mendapatkan hal yang baik. Berbakti kepada leluhur dalam rangka berbakti kepada Tuhan sangat dianjurkan dalam kehidupan beragama Hindu. Dalam Mantra Rgveda X.15 1 s.d. 12 dijelaskan tentang pemujaan leluhur untuk memperkuat pemujaan kepada Tuhan. Dalam Bhagawad Gita diajarkan kalau hanya berbakti pada bhuta akan sampai pada bhuta. Jika hanya kepada leluhur akan sampai pada leluhur, kalau berbakti kepada Dewa akan sampai pada Dewa. Karena itu, berbakti kepada bhuta, pitra dan dewa dalam rangka berbakti kepada Tuhan. Dalam Manawa Dharmasastra ada sloka yang menyatakan, bakti kepada leluhur mendahului berbakti kepada Tuhan. Karena bakti sebelumnya akan memperkuat bakti selanjutnya (Pudja, 1976:132).

c. Konsep Bakti Dalam Penyajian Gending-Gending Gambang Kwanji Sempidi

Kesatuan unsur filsafat, etika, estetika, dan logika tertanam dalam gamelan Bali. Hal tersebut juga termuat pada lontar Prakempa (Bandem, 1991:1). Selain itu, reportuar gending sebagai sebuah pewarisan memiliki nilai yang kuat. Sebagai bentuk karya seni, gending Gambang mempunyai arti tersendiri di hati masyarakat Kwanji Sempidi. Karakteristik lagu ini terletak pada alunan melodi yang sarat makna. Untaian melodi, ritme, dan harmoni tidak saja memberi pemahaman yang mendalam terhadap makna dari suatu lagu, namun unsur keindahannya dapat menggugah perasaan dan memberi kepuasan pada jiwa seseorang. Penikmat maupun pemain gamelan Gambang dapat menikmati rasa indah dan kepuasan rohani melalui alunan gending-gending Gambang.

Dalam memainkan gending-gending Gambang oleh *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi, semua pemain memainkan gambang dengan rasa bakti (hormat dan tunduk) pada *uger-uger* gending Gambang. Rasa hormat tersebut terlihat dari sistim koordinasi antar pemain yang terjadi dalam memainkan gending Gambang. Hal tersebut merupakan simbol dari kata gambang secara harafiah. Gambang berarti *ngambang*/terapung, merujuk pada suatu teknik permainan beberapa instrumen gambang yang seolah-olah terapung dalam ruang irama lagu dari permainan masing-masing instrumennya. Masing-masing instrumen mempunyai tugas-tugas tersendiri. Instrumen Gangsa adalah pemegang kendali lagu atau pengatur jalannya gending yang dimainkan. Seorang pemain gangsa harus mengetahui dan hafal betul dengan melodi yang dimainkan dalam suatu komposisi gending Gambang. Pemain gangsa menjadi acuan kemanapun melodi lagu dibawa saat lagu tersebut dimainkan. Tugas pemain Gangsa Gambang adalah memberikan aba-aba dalam memainkan lagunya. Maka, semua pemain Gambang yang lain (Pengenter, Pemero, Penyelat, Pemetit) harus tunduk dengan pemain Gangsa Gambang. Oleh sebab itu, maka konsep bakti disini adalah pola koordinasi antar pemain yang tidak boleh menggunakan ego sendiri dalam memainkan Gambang.

Secara visual, dalam gambang tidak dijumpai instrumen kajar sebagai pembawa tempo seperti layaknya dalam gamelan Gong Kebyar. Dalam Gambang, peran dan tanggungjawab tempo dikendalikan oleh instrumen Gambang Pengenter. Secara etimologi, kata pengenter berarti *ngenter*, mengatur, ngenterang; diatur, dipimpin (Warna, 1990:196). Gambang pengenter mempunyai tugas sebagai pengatur sekaligus pembawa tempo dengan memainkan pola melodi dasar lagu. Instrumen gambang pemero, penyelat, dan pemetit juga harus mampu mendengarkan tempo yang dimainkan oleh gambang Pengenter. Gambang penyelat dan pemero merespon kemana melodi lagu yang dimainkan. Konsepnya adalah selalu tunduk dan hormat pada Gangsa Gambang sebagai pembawa melodi dan Gambang Pengenter sebagai pengenter atau pengatur tempo.

Setiap musikal gending yang dibawakan mencerminkan konsep bakti didalamnya. Konsep bakti pada gending-gending Gambang Kwanji dilihat dari musikalnya terlihat dari beberapa unsur. Konsep bakti pada musikal gending-gending Gambang Kwanji Sempidi, kesatuan unsur musikal menunjang suasana ritual yang berlangsung.

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa dari penyajian gending-gending Gambang Kwanji pada ritual ngaben merupakan pengejawantahan konsep bakti yang tercermin dari kesan musikal yang ada pada lantunan gending-gending gambang tersebut. Penyajian gending-gending Gambang Kwanji juga diperkuat dengan hadirnya musik vokal atau tembang kekidungan yang ikut menunjang suasana. Hubungan antara suara gamelan dan tembang kekidungan memang tidak dapat dipisahkan dalam suatu prosesi ritual, khususnya pada masyarakat Hindu di Bali. Konsep bakti memberikan isyarat bahwa dalam penyajian gamelan Gambang pada sebuah ritual ngaben adalah pengabdian yang tulus.

KESIMPULAN

Bakti menekankan pengabdian dan praktik daripada ritual. Bakti merupakan landasan filsafat melalui cinta kasih yang tulus dan pengabdian yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Dewata. Bakti biasanya digambarkan seperti hubungan antar manusia, seperti dengan kekasih, dengan teman, orang tua-anak, dan tuan-hamba. Bakti dapat mengacu kepada hubungan bakti kepada seorang guru spiritual (Guru) sebagai guru-bakti; dengan bentuk pribadi dengan Tuhan. Bakti menurut tradisi tertentu tidak eksklusif. Pengabdian kepada satu dewa tidak menghalangi ibadah yang lain. Dalam kalangan masyarakat Hindu khususnya di Bali, sangat kental akan tradisi untuk selalu berbakti kepada orang tua : ayah dan ibu, kakek-nenek, kumpi dan seterusnya yang harus dihormati dan menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk selalu berbakti kepada mereka. Maka, tak jarang sebagai wujud rasa bakti mereka pada orang tua yang meninggal, secara Hindu mereka membuatkan upacara ritual *ngaben* sesuai dengan rasa baktinya tersebut.

Di dalam pelaksanaan ritual *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi, ketiga aspek di atas membingkai kegiatan ritualnya. Wujud bakti mereka membuat segala sesuatu yang dikerjakan dalam yadnya mengandung nilai filsafat, etika, dan estetika yang nampak pada upacara dan musik gamelan yang mengiringi prosesi tersebut. Pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi, gamelan Gambang selalu hadir melengkapi prosesi yang berlangsung sehingga mampu menambah kekhidmatan upacara. Konsep bakti dalam penyajian gending-gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi Dalam memainkan gending-gending gambang oleh *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi, semua pemain memainkan gambang dengan rasa bakti (hormat dan tunduk) pada *uger-uger* gending Gambang. Rasa hormat tersebut terlihat dari sistem koordinasi antar pemain yang terjadi dalam memainkan gending Gambang.

Musikal Gambang Kwanji terbentuk adanya perpaduan antara unsur-unsur musik, teknik, komposisi gending, dan instrumentasi. Setiap musikal gending yang dibawakan mencerminkan konsep bakti didalamnya. Konsep bakti pada gending-gending Gambang Kwanji dilihat dari musikalnya terlihat dari beberapa unsur, seperti: melodi, nada, dinamika, tempo, dan ritme.

DAFTAR SUMBER

- Bandem, I. M. (2013) *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: BP STIKOM Bali.
- Bandem, I. M. (1991) *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Dibia, I. W. (1999) *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A. A. . . (1999) *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan (2009) *Psikologi Musik*. III. Yogyakarta: Glang Press.
- Donder, I. K. (2005) *Esensi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis- Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya.

- Indiani, N. M. (1997) *Konsepsi Tri Hita Karana*. UNHI.
- Piliang, Y. A. (2012) *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pudja, G. T. R. S. (1976) *Manawa Dharmacastra*. Jakarta: CV. Junasco.
- Sinti, I. W. (2011) *Gambang Cikal Bakal Karawitan Bali*. Denpasar: TSPBOOKS.
- Sugiyono (1992) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparli, B. (1983) *Tinjauan Seni*. Denpasar: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warna, I. W. (1990) *Kamus Bali-Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Yudarta, I. G. (2009) *Gamelan Gambang dalam Ritual Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Yudarta, I. G. (2016) 'Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Bali', *Kalanguan*, 122(Gambang).